

LOGIKA OTORITAS YANG MELAYANI

Rev. Dr. Henry Ekacahya Putra, S.Tm., M.M.



Widya Sari

WIDYA SARI PRESS

Perum. Griya Asri Sraten A/10
TUNTANG, KAB. SEMARANG 50773

LOGIKA OTORITAS YANG MELAYANI

Henry Ekacahya Putra

@ 2026, pada Penulis

Diterbitkan oleh Widya Sari Press Salatiga

ISBN (sedang dalam usulan)

Penerbit : Widya Sari Press Salatiga

Hak Cipta : Pada Penulis

Setting & Layout : Lio

Dicetak : Widya Sari Press Salatiga

Cetakan I : 2026

ISBN (sedang dalam usulan)

KATA PENGANTAR

Di dalam imajinasi manusia, kuasa selalu digambarkan tinggi.

Ia berdiri di atas podium, duduk di balik meja besar, mengenakan mahkota atau seragam kebesaran. Kuasa berbicara lantang, memerintah cepat, dan jarang sekali menunduk. Dunia mengajarkan bahwa semakin besar otoritas, semakin jauh jarak dari yang dipimpin.

Namun Injil memperkenalkan sebuah pandangan yang mengguncang seluruh definisi itu.

Pada suatu malam yang sunyi, sebelum pengkhianatan dan penyaliban, Sang Guru bangkit dari perjamuan, menanggalkan jubah-Nya, mengikatkan handuk pada pinggang-Nya, dan membasuh kaki para murid-Nya. Peristiwa yang dicatat dalam Injil Yohanes pasal 13 itu bukan sekadar tindakan kerendahan hati moral. Itu adalah deklarasi teologis.

Takhta memilih handuk. Kuasa berlutut.

Yesus mengetahui bahwa "Bapa telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya." Ia sadar penuh akan otoritas-Nya. Namun kesadaran itu tidak membuat-Nya meninggikan diri; justru menjadi dasar bagi pelayanan yang paling radikal. Ia tidak membasuh kaki karena kehilangan kuasa, melainkan karena memiliki kuasa sepenuhnya.

Inilah paradoks Kerajaan Allah: Semakin otoritas dipahami dengan benar, semakin ia diwujudkan dalam pelayanan.

Buku ini lahir dari perenungan atas kalimat agung dalam Injil Matius 28:18: "*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi.*" Kalimat itu adalah puncak kemenangan

kosmik. Namun perhatikan kelanjutannya: bukan perintah untuk mengontrol, melainkan untuk mengutus. Bukan ajakan untuk menaklukkan dengan pedang, melainkan untuk memuridkan dengan kasih. Dan bukan janji dominasi politik, melainkan penyertaan ilahi: *"Aku menyertai kamu senantiasa."*

Segala kuasa diberikan namun dipakai untuk mengutus dan menyertai.

Kita hidup di zaman yang terobsesi dengan posisi, pengaruh, dan pengakuan. Gelar menjadi kebanggaan, jabatan menjadi identitas, dan panggung menjadi tujuan. Dalam budaya seperti ini, otoritas mudah berubah menjadi alat legitimasi diri. Ia tidak lagi menjadi sarana melayani, tetapi instrumen mempertahankan citra.

Karena itu, kita perlu kembali kepada logika yang berbeda. Logika yang tidak lahir dari istana dunia, melainkan dari salib. Logika yang tidak dipelajari dari strategi kekuasaan, melainkan dari tindakan membasuh kaki.

Logika Otoritas yang Melayani bukanlah ajakan untuk melemahkan kepemimpinan. Justru sebaliknya, ini adalah panggilan untuk memurnikannya. Otoritas sejati bukanlah tentang siapa yang paling ditakuti, tetapi siapa yang paling dipercaya. Bukan tentang seberapa tinggi kita berdiri, tetapi seberapa dalam kita bersedia merendahkan hati demi kebaikan orang lain.

Kuasa yang tidak berakar pada kasih akan berubah menjadi dominasi. Kuasa yang tidak diproses melalui salib akan melahirkan tirani halus. Namun kuasa yang dibasuh oleh kerendahan hati akan menghasilkan kehidupan.

Buku ini ditulis bagi para pemimpin, orang tua, pelayan gereja, profesional, pengusaha, dan siapa saja yang memegang tanggung jawab atas orang lain. Ia juga ditulis bagi mereka yang sedang bergumul dengan luka akibat penyalahgunaan kuasa. Sebab Injil bukan hanya mengajar kita bagaimana memimpin, tetapi juga memulihkan cara kita memahami otoritas itu sendiri.

Di dalam halaman-halaman berikut, kita akan melihat bahwa otoritas dalam Kerajaan Allah selalu berjalan bersama tiga gerak utama: diberikan oleh Bapa, dinyatakan dalam pelayanan, dan disempurnakan melalui pengutusan.

Dan pada akhirnya, kita akan menyadari bahwa tujuan tertinggi dari segala kuasa bukanlah untuk ditampilkan, melainkan untuk dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pemberi.

Takhta yang sejati tidak takut berlutut. Mahkota yang sejati tidak gentar menyentuh debu. Dan kuasa yang berasal dari surga tidak pernah kehilangan wibawanya ketika ia memilih untuk melayani.

Kiranya buku ini menolong kita berdiri teguh dalam otoritas yang Tuhan percayakan, namun dengan hati yang siap berlutut kapan pun diperlukan.

Sebab di situlah rahasia Kerajaan ditemukan: ketika takhta memilih handuk.

SAMBUTAN PENERBIT

Upaya untuk menginventarisasikan pemikiran-pemikiran seseorang dalam wujud buku merupakan upaya serius yang perlu dikembangkan, sebab pemikiran seseorang tidak akan dapat diwariskan secara otomatis. Salah satu upaya pewarisan pemikiran yang efektif dan memiliki daya jangkau yang luas adalah melalui buku.

Berdasarkan pemikiran di depan, maka penerbit Widya Sari Salatiga, berusaha untuk menghimpun buah pikir yang layak diinventarisasikan dalam wujud buku.

Penerbit Widya Sari Salatiga (Anggota ISBN Perpustakaan Nasional), menerima sumbangan pemikiran dari para pembaca untuk diproses menjadi buku.

Kiranya upaya sederhana ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kesejahteraan manusia.

Salatiga, Maret 2026

Widya Sari Press

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
Prolog	1
BAGIAN I FONDASI TAKHTA.....	9
Bab 1 Sumber Segala Kuasa.....	15
Bab 2 Kuasa yang Direbut vs Kuasa yang Diberikan	21
Bab 3 Kristus, Sang Raja yang Membasuh Kaki.....	29
BAGIAN II PROSES PEMBENTUKAN PEMIMPIN YANG MELAYANI	35
Bab 4 Identitas Mendahului Fungsi	41
Bab 5 Disiplin Takhta Batin	47
Bab 6 Godaan Kuasa dan Pemurnian Motif	53
Bab 7 Komunitas sebagai Laboratorium Otoritas.....	59
BAGIAN III PENGUTUSAN DAN PENYERTAAN.....	65
Bab 8 Amanat Agung sebagai Manifesto Kerajaan.....	71
Bab 9 Kuasa yang Menyertai, Bukan Menggantikan.....	77
Bab 10 Kepemimpinan dalam Dunia Modern	83
BAGIAN IV BUAH OTORITAS YANG MELAYANI.....	89
Bab 11 Buah dalam Diri	95
Bab 12 Buah bagi Komunitas	101
Bab 13 Buah bagi Generasi	107

Epilog	113
--------------	-----